

MEMBANGUN KETERAMPILAN SOSIAL SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER

Fatik Lutviana Anggraini, Fattah Hanurawan, Syamsul Hadi

Universitas Negeri Malang

E-mail: fatiklutviana20@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang keterampilan sosial sebagai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan tidak hanya sebatas mentransfer pengetahuan kognisi semata, melainkan juga upaya pembentukan masyarakat yang berkarakter. Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik. Salah satu cara untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah dasar yaitu dengan membangun keterampilan sosial pada kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan siswa diluar jam pelajaran berlangsung, kegiatan ini merupakan salah satu wadah penampung bakat, dan minat siswa diluar kegiatan intrakurikuler. Pada kegiatan ekstrakurikuler seorang individu mencoba mengekspresikan kemampuan, potensi, bakat dan minatnya untuk mencapai tingkat perkembangan pribadi. Hal ini ditanamkan pada siswa untuk mewujudkan pribadi yang memiliki keterampilan sosial dan mampu berkomunikasi dengan baik.

Kata kunci: keterampilan sosial, kegiatan ekstrakurikuler, pendidikan karakter,

PENDAHULUAN

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Undang-Undang No 20 Th 2003, pasal 3).

Pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian kognitif saja, tetapi sikap saling menghormati dan menghargai dalam interaksi sosial baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah seharusnya juga perlu mendapatkan perhatian. Oleh karenanya, keterampilan sosial sangat perlu diajarkan di sekolah. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Muijs dan Reynolds (2008: 280) bahwa keterampilan sosial termasuk tujuan utama pendidikan untuk meningkatkan kesiapan sekolah seperti kemampuan untuk menghormati orang lain, untuk bekerja sama secara kooperatif, untuk mengekspresikan emosi dan perasaan dengan cara yang baik, untuk mendengarkan orang lain, untuk mengikuti aturan dan prosedur, untuk duduk dengan penuh perhatian, dan untuk bekerja secara mandiri.

Dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa diharapkan mampu berkomunikasi dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini

merupakan perilaku yang dipelajari. membina hubungan baru dengan teman sebaya. Keterampilan sosial membawa siswa untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Membangun keterampilan sosial pada pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu wadah yang bermanfaat untuk menyalurkan bakat, minat dan anak dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Menurut Aqib (2011) sekolah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki tugas untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang mana tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler namun juga kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Berdasarkan hak tersebut maka kegiatan ekstrakurikuler merupakan wadah yang tepat untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan sosialnya dalam pendidikan karakter.

Carl Rogers (dalam Sunarto, 2006: 63) menyatakan bahwa seorang individu pada hakikatnya mencoba mengekspresikan kemampuan, potensi, dan bakatnya untuk mencapai tingkat perkembangan pribadi yang sempurna atau mapan. Hal ini ditanamkan pada siswa dalam rangka mewujudkan pribadi yang memiliki keterampilan sosial, mampu untuk menyesuaikan dirinya dalam lingkungan masyarakat. Mengembangkan keterampilan sosial pada siswa tidak dapat dilakukan dalam satu waktu. Untuk membentuk siswa terampil dalam berkomunikasi diperlukan waktu yang berkelanjutan sehingga karakter yang diinginkan dalam sikap anak didik dapat terbina dengan baik pada siswa. Oleh karena itu berbagai upaya dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, sehingga anak memiliki kegiatan yang bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan sosialnya melalui kegiatan ekstrakurikuler.

PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Slavin (2011) menyatakan, banyak upaya pendidikan karakter di sekolah kini terfokus pada pelayanan masyarakat, pengajaran kebajikan kepada siswa, pembentukan kebiasaan baik, pemberian imbalan atas perilaku yang positif, hingga mengembangkan kemampuan siswa melakukan penalaran moral. Pendidikan karakter merupakan usaha yang sengaja (sadar) dilakukan untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan (Zubaedi, 2013). Pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantoro (dalam Akbar, 2016) menjelaskan bahwa unsur karakter terdiri dari *ngerti*, *ngroso*, *nglakoni*. Ramli (2003) pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi

anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.

Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian sehingga terwujud perilaku yang baik.

Kesuma (2012) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Sehingga pendidikan karakter bukan hanya sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Seperti dikemukakan sebelumnya bahwa inti pendidikan karakter bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Namun lebih dari itu, pendidikan karakter adalah proses menanamkan (internalisasi) nilai-nilai positif kepada peserta didik melalui berbagai metode dan strategi yang tepat.

Pendidikan karakter bukan semata-mata soal pengetahuan belaka, namun terlebih soal kepribadian dan perilaku siswa sehari-hari (Amri, dkk, 2011). Menurut buku Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dikutip dalam Syarbini (2012: 59-61), bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah/madrasah dilakukan dengan 4 (empat) cara, yaitu: a) mengintegrasikan kesetiap mata pelajaran, b) pengembangan budaya sekolah, c) melalui kegiatan ekstrakurikuler, d) kegiatan keseharian di rumah. Dalam hal ini seorang guru dituntut untuk menanamkan nilai-nilai positif pada setiap proses kegiatan sekolah.

Lickona (2012) menyatakan bahwa karakter yang tepat bagi pendidikan adalah karakter yang terdiri dari nilai operatif, yaitu nilai dalam tindakan. Tiga bagian yang saling berhubungan dalam nilai ini adalah pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Seberapa jauh seseorang peduli tentang bersikap yang pantas terhadap orang lain sudah jelas mempengaruhi bahwa pengetahuan moralnya mengarah pada perilaku moral. Ini menunjukkan bahwa posisi perasaan moral menjadi faktor yang penting menuju perilaku moral dalam pembentukan karakter. Pendidikan budaya dan karakter bangsa memiliki 18 nilai yang harus dikembangkan. Nilai-nilai tersebut yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut diidentifikasi dari sumber agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional (Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), 2010: 8-10).

Samani mengutip Scerenco (2013) pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh, yang mana ciri kepribadian positif yang

dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian, serta usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa yang dipelajari. Jadi, pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dirancang untuk memperbaiki karakter siswa menjadi karakter baik sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya dan orang lain.

Keterampilan sosial

Kemampuan siswa untuk berinteraksi dan berperilaku yang dapat diterima secara baik merupakan hal yang paling penting bagi siswa untuk hidup dalam suatu masyarakat. Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Siswa dengan keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain (Hargie, Saunders, & Dickson (Gimpel & Merrell, 1998).

Keterampilan sosial membawa siswa untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. keterampilan sosial menurut Comb dan Slaby (1977 : 162) merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam satu konteks sosial dengan suatu cara yang spesifik yang secara sosial dapat diterima atau diniai dan menguntungkan orang lain.

Keterampilan sosial adalah suatu kemampuan secara ckap yang tampak dalam tindakan, mampu mencari, memilah dan mengelola informasi, mampu mempelajari hal-hal baru yang dapat memecahkan masalah sehari-hari, mampu memiliki keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, memahami, menghargai, dan mampu bekerjasama dengan orang lain yang majemuk, mampu mentransformasikan kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat (Sjamsuddin:2008).

Libet dan Lewinsohn (Cartledge dan Milburn, 1995) mengemukakan keterampilan sosial sebagai kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku yang baik dinilai secara positif atau negatif oleh lingkungan, dan jika perilaku itu tidak baik akan diberikan *punishment* oleh lingkungan. Kelly (Gimpel & Merrel, 1998) mendefinisikan keterampilan sosial sebagai perilaku-perilaku yang dipelajari, yang digunakan oleh individu pada situasi-situasi interpersonal dalam lingkungan. Keterampilan sosial, baik secara langsung maupun tidak membantu seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma- norma yang berlaku di sekelilingnya (Matson, dalam Gimpel & Merrell, 1998).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, memiliki tanggung jawab yang cukup tinggi dalam segala hal, penuh pertimbangan sebelum melakukan sesuatu, mampu menolak dan menyatakan

ketidaksetujuannya terhadap pengaruh negatif dari lingkungan. Pelatihan keterampilan sosial dapat mengurangi timbulnya perilaku agresi. Pelatihan keterampilan ini dimaksudkan untuk mengurangi frustrasi yang timbul akibat ketidakmampuan seseorang dalam mengekspresikan dan mengkomunikasikan keinginan kepada orang lain, gaya bicara yang kaku, dan kurang sensitif terhadap ciri emosional orang lain. Menurut Hanurawan (2010) keterampilan sosial merupakan salah satu cara mengendalikan dan mengurangi prevalensi perilaku agresi.

Dimensi Keterampilan Sosial

Tabel.1 Dimensi Keterampilan Sosial Kategori Gresham, Sugai, dan Horner (2001)

| Dimensi Keterampilan Sosial | Indikator Keterampilan |
|---|--|
| <i>Peer relational skills</i> (keterampilan berhubungan dengan teman sebaya) | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memperhatikan orang yang sedang berbicara ▪ Menggunakan kontak mata dengan orang lain ketika berbicara ▪ Menampung komentar dan ide-ide orang lain ▪ Berpartisipasi secara tepat dalam pembicaraan kecil ▪ Menanggapi dengan humor |
| <i>Self-management skills</i> (Keterampilan pengaturan diri) | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menggunakan kenyaringan dan nada suara yang sesuai ▪ Mengungkapkan perasaan diri sendiri bila perlu |
| <i>Akademic skills</i> (keterampilan akademik) | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mencermati pemahaman orang dan mengajukan pertanyaan yang sesuai ▪ Menjaga keterangan dengan jarak yang tepat ▪ Meminta arahan atau bantuan |
| <i>Compliance skills</i> (keterampilan kepatuhan) | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tepat waktu ▪ Tetap bersama dalam kelompok sendiri ▪ Menjaga perasaan orang lain |
| <i>Assertion skills</i> (keterampilan penegasan) | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mencermati pemahaman seseorang dan mengajukan pertanyaan ▪ Menawarkan untuk menjelaskan atau mengklarifikasi |

Kegiatan Ekstrakurikuler

Akbar (2016) menjelaskan kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran, untuk memperluas dan mengembangkan pengetahuan siswa yang berhubungan dengan materi kegiatan yang dipilih siswa. Sekolah memberikan kesempatan pada siswa untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minat siswa.

Kegiatan ini memberi keleluasaan waktu dan memberikan kebebasan pada siswa, terutama dalam menentukan jenis kegiatan yang sesuai dengan bakat serta minat mereka. Program ekstrakurikuler merupakan bagian internal dari proses

belajar yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan anak didik. Antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sesungguhnya tidak dapat dipisahkan, bahkan kegiatan ekstrakurikuler suatu penguat kegiatan intrakurikuler untuk menyalurkan bakat atau pendorong perkembangan potensi anak didik mencapai tarap maksimum (Rusli, 1986)

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan diluar struktur program, yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan (Sakdiah, 2010). Sedangkan menurut Mahoney (2005) kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan bersama yang dilakukan di sekolah namun sebagai kegiatan tambahan dan bukan merupakan kegiatan utama di sekolah tetapi memiliki tujuan jelas yang berguna pada pengembangan anak. Sebagian besar kegiatan ekstrakurikuler dilakukan setelah jam kuliah, meskipun beberapa kampus melakukannya kegiatannya di akhir pekan, terutama pada sekolah menengah.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar jam pelajaran yang ditunjukkan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh peserta didik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah (Wiyani, 2013). Ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik.

Mulyana (2004) mengatakan, kegiatan Intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang sering dilakukan diruang kelas dengan orientasi peningkatan kemampuan akademis, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran yang bertujuan untuk melatih siswa pada pengalaman- pengalaman nyata.

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan tujuan yang tercantum dalam Permendiknas No. 39 Tahun 2008, yaitu sebagai berikut: (1) mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas; (2) memantapkan kepribadian peserta didik untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negative dan bertentangan dengan tujuan pendidikan; (3) mengaktualisasikan potensi peserta didik dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat; (4) menyiapkan peserta didik agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, dan menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).

Jenis kegiatan ekstrakurikuler menurut Depdiknas (2007)

- a. Krida, meliputi Kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukn Pengibar Bendera (PASKIBRAKA)
- b. Karya Ilmiah, meliputi Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian.
- c. Latihan/ lomba keberbakatan/ prestasi, meliputi pengembangan bakat olah raga, seni dan budaya, cinta alam, keagamaan.
- d. Seminar, lokakarya dan pameran
- e. Kegiatan lapangan, meliputi kegiatan yang dilakuka di luar sekolah berupa kunjungan ke objek- objek tertentu.

PENUTUP

Dalam pembangun pendidikan karakter siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan sosial agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik. Pembangunan pendidikan karakter dapat dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran, bertujuan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia. Pada kegiatan ekstrakurikuler siswa diberikan banyak kesempatan untuk mengekspresikan dirinya melalui beberapa ekstrakurikuler yang diminati siswa. Siswa dapat berkomunikasi dengan teman sebayanya dengan menggunakan bahasa verbal maupun non verbal. Kegiatan dapat membawa siswa untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Peningkatan keterampilan sosial siswa dapat terlihat dari meningkatnya dimensi-dimensi keterampilan sosial siswa seperti, meningkatnya keterampilan berhubungan dengan teman sebaya, meningkatnya keterampilan akademik, meningkatnya keterampilan kepatuhan siswa, dan meningkatnya keterampilan penegasan terlihat dari para siswa dapat menjadi pendengar yang responsif dan tegas dalam mengajukan pertanyaan. Hal tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. 2016. Best Practices Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar 2016: Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar dalam Menghadapi Daya Saing Regional (ASEAN)*, (Online), (<http://semnasdikdas16.pasca.um.ac.id/wp-content/uploads/2016/09/Prosiding-SEMNAS-Dikdas-16.pdf>), diakses 1 Oktober 2016.
- Amri, Sofan dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran (Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran)*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Aqib, Zaenal, dkk. 2011. *Penduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya
- Catledge, G. Milburn, J. F. (1995) . *Teaching social skills to children and youth: innovative approaches* (3rd). Boston: Allyn and Bacon.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hanurawan, Fattah. 2010. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Kesuma, Dharma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Lickona, Thomas. (2012). *Educating for Character. Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Lutan. Rusli (1986). *Pengelolaan Interaksi belajar mengajar intrakurikuler, ko kurikuler dan ekstrakurikuler*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Mahbubi. M., 2012, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Mulyana, Rohmad. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Muijs, D. Dan Reynolds, D. (2005). *Effective Teaching, Theory and Practice*. London: Sage Publication Ltd
- Robert, E.Slavin. (2010). *Psikologi Pendidikan. Teori dan Praktik*. Jakarta: Indeks
- Roger, Carl. (2009). *Kenali Konsep Diri Anda*. <http://www.a74.web44.net/KENALI%20KONSEP.htm>. [20 Desember 2011]
- Sakdiah Renaning Hidayah (2009). “*Pengaruh Kegiatan EkstraKurikuler (Tartil Qur An) Terhadap Prestasi Belajar Pai Siswa Di Kelas Xi Sma Negeri 1 Lawang*”. *Skripsi*. UIN:Malang
- Sjamsuddin dan Maryani, *Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial* (Jurnal Penelitian Vol.9 No. 1, 2008)
- Syarbini, Amirullah. (2012). *Buku Pintar Kegiatan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah*. Jakarta: As@-Prima Pustaka
- Sunarto, 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UU no. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tim Redaksi Fokusmedia, (2006: 2).
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Menumbuhkan Pendidikan Karakter di SD (Konsep, Praktek dan Strategi)*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- Zubaedi. 2013. *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan)*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.